

PENERAPAN MODEL *TALKING STICK* DENGAN MEDIA *POWER POINT* UNTUK MENINGKATKAN KUALITAS PEMBELAJARAN IPS PADA SISWA KELAS III SDN KAMPUNGDALEM 1 TULUNGAGUNG

RIA FAJRIN RIZQY ANA¹⁾

¹⁾STKIP PGRI Tulungagung

e-mail: fajrin.ana@gmail.com¹⁾

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan penerapan model talking stick dan power point dalam meningkatkan kualitas pembelajaran IPS pada siswa kelas III SDN Kampungdalem 1 Tulungagung (2) mendeskripsikan peningkatan kualitas pembelajaran IPS melalui model talking stick pada siswa kelas III SDN Kampungdalem 1 Tulungagung. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas. Penelitian tindakan kelas ini diawali dengan tahap perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Hasil penelitian diperoleh persentase siswa yang tuntas belajar pada siklus 1 yaitu 52%. Persentase tersebut masih belum memenuhi standar yang telah ditetapkan, yaitu 70%, maka dilanjutkan pada siklus 2. Pada siklus 2 persentase siswa yang tuntas belajar naik menjadi 86%.

Kata Kunci: Model talking stick, Power Point, Pembelajaran IPS, SD

BAB I PENDAHULUAN

Bahasa memiliki peranan yang penting dalam kehidupan manusia, sekaligus sebagai penunjang keberhasilan dalam mempelajari semua mata pelajaran. Bahasa digunakan sebagai modal dasar untuk menggali dan mempelajari ilmu pengetahuan yang belum dimiliki, serta mampu mengembangkan potensi yang dimiliki manusia. Pembelajaran bahasa diharapkan membantu siswa mengenal dirinya, budayanya, mengemukakan gagasan dan perasaan, berpartisipasi dalam masyarakat yang menggunakan bahasa tersebut, dan menemukan serta menggunakan kemampuan berpikir dan berimajinasi yang ada dalam dirinya.

Pembelajaran IPS di dalam Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) tahun 2006, diarahkan untuk meningkatkan kemampuan siswa untuk berkomunikasi dalam IPS dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulis. Dalam pembelajaran IPS di sekolah dasar terdapat empat aspek keterampilan berbahasa yang meliputi keterampilan berbicara, membaca, menulis, dan menyimak. Keempat aspek keterampilan berba-

sa tersebut saling berkaitan antara satu dengan yang lain. Menulis merupakan salah satu dari empat aspek keterampilan berbahasa yang dapat didefinisikan sebagai kegiatan penyampaian pesan dengan menggunakan bahasa tulis sebagai alat atau medianya (Suparno, 2007 :1.3). Keterampilan menulis dipengaruhi oleh keterampilan seseorang dalam menuangkan ide-idenya.

Kegiatan menulis sebaiknya perlu dimulai sejak siswa duduk di bangku sekolah dasar. Menulis merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dalam proses pembelajaran yang dialami siswa selama di sekolah. Kemampuan menulis di sekolah dasar penting karena merupakan keterampilan dasar dalam pembelajaran yang menunjang pembelajaran pada jenjang berikutnya. Pembelajaran menulis pada siswa sekolah dasar, khususnya pada siswa kelas V dalam KTSP tahun 2006 sudah diarahkan untuk menghasilkan sebuah produk berupa karangan yang merupakan hasil ungkapan pikiran, perasaan, informasi, dan pengalaman siswa. Karangan yang dihasilkan siswa tersebut bisa berupa karangan deskripsi, narasi, eksposisi, argumentasi, dan persuasi. Karangan

deskripsi merupakan salah satu dari jenis karangan yang diajarkan pada siswa kelas V sekolah dasar. Karangan deskripsi adalah sebuah bentuk karangan yang melukiskan atau menggambarkan suatu objek berdasarkan kesan-kesan dari pengamatan, pengalaman, dan perasaan penulisnya. Karangan deskripsi ini diajarkan pada siswa kelas V dengan tujuan agar siswa belajar menulis dari suatu hal yang pernah dialami, dirasakan, ataupun dilihat oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan pengamatan awal yang dilakukan pada siswa kelas V SDN Kamulan 02 Kecamatan Talun Kabupaten Blitar pada saat proses pembelajaran IPS, guru kelas mengajar menulis karangan deskripsi dengan cara siswa langsung diminta untuk membaca materi tentang karangan deskripsi, kemudian siswa diminta untuk membuat karangan tersebut. Guru tidak menjelaskan karakteristik dan contoh karangan deskripsi sebelumnya, kemudian karangan tersebut dikumpulkan kembali kepada guru tanpa adanya penunjukan hasil karya siswa secara klasikal. Guru menganggap karangan deskripsi merupakan karangan yang mudah sehingga tidak memerlukan alat bantu untuk menunjang keefektifan dan keterampilan siswa dalam pembelajaran menulis deskripsi. Permasalahan cara mengajar guru tersebut menimbulkan dampak pada siswa yaitu siswa mengalami kesulitan dalam menyusun karangan deskripsi karena belum memahami karakteristik karangan tersebut, sehingga siswa hanya asal menulis tanpa memperhatikan ciri – ciri khusus yang dimiliki karangan deskripsi. Akibatnya nilai keterampilan menulis siswa kelas V dalam menulis dan memahami karakteristik karangan deskripsi dari tugas guru untuk menulis karangan deskripsi hanya 41% siswa yang memperoleh nilai diatas 70 dan persentase ketuntasan tersebut masih jauh dari tujuan yang diharapkan.

Berdasarkan paparan di atas, masalah yang terjadi membutuhkan adanya perbaikan dalam pembelajaran menulis deskripsi. Hal ini dilakukan agar mendorong siswa secara keseluruhan terlibat aktif dalam mengikuti pembelajaran menulis deskripsi serta bangga menunjukkan hasil karyanya. Untuk itu guru sebagai penyelenggara pembelajaran serta sebagai fasilitator dan motivator di kelas perlu memiliki kemampuan dalam

memilih, memahami, dan melaksanakan model pembelajaran yang sesuai untuk mengembangkan keterampilan siswa dalam menulis. Tentunya model pembelajaran yang dipilih perlu mempertimbangkan karakteristik siswa, serta kesesuaian terhadap materi dan tujuan pembelajaran.

Model *talking stick* merupakan salah satu dari model pembelajaran yang dapat digunakan untuk meningkatkan keterampilan siswa dalam menulis deskripsi. Model *talking stick* merupakan sebuah model pembelajaran yang berorientasi pada penciptaan kondisi dan suasana belajar aktif dari siswa karena adanya unsur permainan dalam proses pembelajaran, Berdasarkan penjelasan di atas, maka alasan utama pemilihan model *talking stick* karena selama proses pembelajaran berlangsung sesudah guru menyajikan materi pelajaran, siswa diberikan waktu beberapa saat untuk mempelajari materi pelajaran yang telah diberikan, agar dapat menjawab pertanyaan yang diajukan guru pada saat *talking stick* berlangsung. Mengingat dalam *talking stick*, hukuman dapat diberlakukan, misalnya siswa disuruh menyanyi, berpuisi, atau hukuman-hukuman yang sifatnya positif dan menumbuhkan motivasi belajar siswa. Dengan demikian, pembelajaran dengan model *talking stick* murni berorientasi pada aktivitas individu siswa yang dilakukan dalam bentuk permainan.

BAB II METODE

Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini, pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Menurut Crosswel (dalam Wiriaatmadja, 2006:8) penelitian kualitatif adalah sebuah proses inkuiri yang menyelidiki masalah-masalah sosial dan kemanusiaan dengan tradisi metodologi yang berbeda. Jenis penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas merupakan suatu cara sekelompok guru agar dapat mengorganisasikan kondisi praktek pembelajaran mereka dan belajar dari pengalaman mereka sendiri (Wiriaatmadja, 2006:13). Penelitian tindakan kelas dilakukan oleh guru di dalam kelasnya sendiri melalui refleksi diri dengan tujuan memperbaiki kinerjanya sebagai guru sehingga hasil belajar siswa dapat meningkat. Penelitian tindakan

kelas terdiri dari dua siklus. Penelitian tindakan kelas ini diawali dengan tahap perencanaan tindakan (*planning*), pelaksanaan tindakan (*action*), pengamatan (*observation*) dan refleksi (*reflecting*). Bagan tahap-tahap penelitian tindakan kelas yang dilakukan sebagai berikut.

Kancah Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada siswa kelas III SDN Kampungdalem 1 Tulungagung pada mata pelajaran IPS semester genap tahun ajaran 2014/2015 dengan materi kualitas pembelajaran IPS. Jumlah guru di SD tersebut ada 11 guru kelas, 2 guru agama Islam, 1 guru agama Kristen, 2 guru olah raga, dan 1 guru bahasa Inggris. Jumlah keseluruhan siswa mulai dari kelas I sampai dengan kelas VI ada 255 siswa.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah observasi, wawancara, catatan lapangan, dokumentasi, dan tes. Instrumen yang digunakan adalah lembar observasi, lembar catatan lapangan, dokumentasi, dan hasil tes.

Tahap-tahap Penelitian

Pelaksanaan penelitian tindakan kelas (PTK) ini ada dua tahap kegiatan yaitu tahap pratindakan dan tahap tindakan. Pada tahap pratindakan ini, peneliti melakukan observasi dan wawancara dengan guru kelas V mengenai pengalaman dalam mengajar, menyampaikan maksud dan tujuan melakukan penelitian. Selain itu juga melakukan pengamatan terhadap praktek mengajar guru dalam pembelajaran menulis deskripsi. Setelah itu, menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), menyiapkan materi, lembar kegiatan siswa (LKS), kunci jawaban dan penilaian. Selanjutnya pada pelaksanaan tindakan dilakukan sesuai PTK yang mengacu model Kemmis dan Taggart yang berlangsung dalam dua siklus. Kegiatan setiap siklus yaitu rencana tindakan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi.

BAB III HASIL

Data yang diperoleh pada penelitian ini merupakan hasil pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan selama dua siklus. Setiap siklus terdiri dari dua kali pertemuan dengan alokasi pada se-

tiap pertemuan adalah 2 x 35 menit. Uraian pada setiap siklus adalah sebagai berikut.

Pelaksanaan Pembelajaran Siklus I

Pelaksanaan tindakan pada siklus 1 terdiri dari 2 pertemuan. Dalam pelaksanaannya setiap pertemuan persentase ketuntasan belajar siswa terus meningkat. Untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa pada pembelajaran siklus 1 pertemuan pertama dan kedua yang dinilai berdasarkan penilaian proses dan hasil mengerjakan LKS yang telah dilaksanakan, maka dibuat tabel rekapitulasi hasil belajar siswa pada pertemuan pertama dan kedua yang terperinci pada tabel berikut.

Tabel 1 Rekapitulasi Hasil Belajar Siswa Pada Siklus 1

No	Nama Siswa	Pertemuan 1		Pertemuan 2		Nilai Akhir	Ketuntasan	
		Proses	Nilai Hasil	Proses	Nilai Hasil		T	BT
1.	Adisti fibby	33	73	33	80	55		BT
2.	Andhika faizal	44	45	44	60	48		BT
3.	Aiiriza kusuma	67	45	67	45	56		BT
4.	Amilia selvira	44	67	44	67	55		BT
5.	Boby irawan	67	73	67	80	72	T	
6.	Dinda fatin	78	53	78	45	63		BT
7.	Dina rahmawati	78	67	78	67	72	T	
8.	Erika diya ayugi	78	73	78	80	77	T	
9.	Irfan andika	67	73	67	80	72	T	
10.	Jeje roja wijaya	67	45	78	45	59		BT
11.	Kiki febianiti	44	53	78	45	55		BT
12.	Marisa nurul	78	73	78	80	77	T	
13.	Mei puspasari	78	73	78	80	77	T	
14.	Niky putri	67	73	67	80	72	T	
15.	Novia agustin	67	53	67	60	62		BT
16.	Oddy charisma	89	73	89	80	83	T	
17.	Rike puspitasaki	78	45	78	60	65		BT
18.	Rela arum	44	67	44	80	59		BT
19.	Rima fais D.	78	73	78	80	77	T	
20.	Indyra ayu	44	73	44	80	60		BT
21.	Cindi dian	78	67	78	80	76	T	
22.	Vega dean	67	53	78	67	73	T	
23.	Vira novrisma	78	73	78	80	77	T	
24.	Ibnu faisal akbar	67	53	67	60	62		BT
25.	Yuli anggila	78	73	78	80	77	T	
26.	Yuni dwy	44	67	44	60	54		BT
27.	Rendri adiyatma	78	73	78	80	77	T	
28.	Taufan aditya	44	67	44	60	54		BT
29.	Elvira eka	67	53	78	67	76	T	
Jumlah						1964	15	14
Rata-rata						68		
Ketuntasan (%)							52%	48%

Dari tabel diatas menunjukkan persentase ketuntasan belajar siswa kelas V mata pelajaran IPS melalui penerapan model pembelajaran *talking stick* yang dilaksanakan pada siklus 1. Dari 29 siswa kelas V siswa yang sudah memperoleh nilai diatas 70 ada 15 siswa dan yang memperoleh nilai di bawah 70 ada 14 siswa. Dari tabel tersebut dapat disimpulkan bahwa pada siklus 1 persentase siswa

yang sudah memperoleh ketuntasan belajar hanya 52% sedangkan siswa yang belum tuntas belajar 48%, persentase tersebut masih jauh dari persentase ketuntasan belajar yang harus dicapai yaitu 70% sehingga penelitian dilanjutkan pada siklus 2.

Pelaksanaan Pembelajaran Siklus 2

Pelaksanaan tindakan pada siklus 2 terdiri dari 2 pertemuan. Dalam pelaksanaanya siklus 2 ini persentase ketuntasan belajar siswa meningkat disbanding pada siklus 1. Untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa pada pembelajaran siklus 2 pertemuan pertama dan kedua yang dinilai berdasarkan penilaian proses dan hasil mengerjakan LKS yang telah dilaksanakan, maka dibuat tabel rekapitulasi hasil belajar siswa pada pertemuan pertama dan kedua yang terperinci pada tabel berikut.

Tabel 2 Rekapitulasi Hasil Belajar Siswa Pada Siklus 2

No	Nama Siswa	Pertemuan Pertama		Pertemuan Kedua		Nilai Akhir	Ketuntasan	
		Nilai Proses	Nilai Hasil	Nilai Proses	Nilai Hasil		T	BT
1.	Adisti fibby	78	80	78	93	82	T	
2.	Andhika faizal	78	67	78	67	72	T	
3.	Aairiza kusuma	78	67	78	86	77	T	
4.	Amilia selvira	78	80	78	80	79	T	
5.	Boby irawan	56	80	67	93	74		BT
6.	Dinda fatin	78	67	78	80	76	T	
7.	Dina rahmawati	78	80	89	93	85	T	
8.	Erika diya ayugi	78	80	78	86	80	T	
9.	Irfan andika	67	80	67	86	75	T	
10.	Jeje roja wijaya	56	67	78	67	67		BT
11.	Kiki febiani	78	67	78	67	72	T	
12.	Marissa murul	78	93	89	93	88	T	
13.	Mei puspasari	78	80	78	80	79	T	
14.	Niky putri pratama	78	80	78	80	79	T	
15.	Novia agustin	78	67	78	80	76	T	
16.	Oddy charisma	89	93	89	93	91	T	
17.	Rake puspitasari	78	80	78	93	82	T	
18.	Rela arum	67	80	67	80	73	T	
19.	Rima fais	89	93	89	93	91	T	
20.	Indyra ayu	67	80	67	86	75	T	
21.	Cundi dian	78	80	78	93	82	T	
22.	Vega dean	67	93	89	86	84	T	
23.	Vira novrisma	78	80	78	86	80	T	
24.	Ibnu faisal	67	67	78	67	70		BT
25.	Yuli anggila	78	93	89	86	86	T	
26.	Yumi dwy	44	67	78	67	64		BT
27.	Rendri adiyatma	78	80	78	80	79	T	
28.	Taufan aditya	67	67	78	80	73	T	
29.	Elvira eka	78	80	78	86	80	T	
Jumlah						2271	25	4
Rata-rata							78	
Ketuntasan (%)							86%	14%

Dari tabel di atas menunjukkan persentase ketuntasan belajar siswa kelas III mata pelajaran IPS melalui penerapan model pembelajaran *talking stick* yang dilaksanakan pada siklus 2. Dari 29 siswa kelas III siswa yang sudah memperoleh nilai

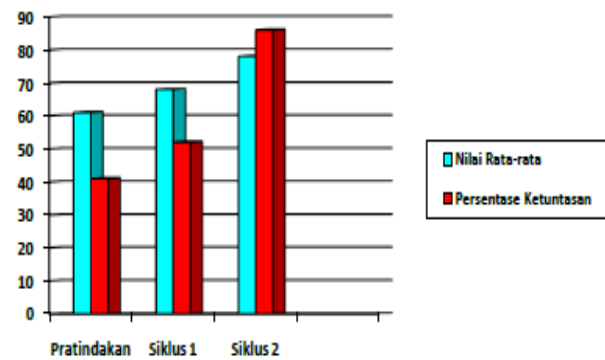
diatas 70 25 siswa dan yang memperoleh nilai di bawah 70 ada 4 siswa. Dari temuan yang diperoleh tersebut dapat disimpulkan bahwa persentase siswa yang sudah memperoleh ketuntasan belajar pada siklus 2 adalah 86%, persentase tersebut sudah melebihi dari persentase ketuntasan belajar yang harus dicapai yaitu 70% . jadi penelitian sudah berhasil dan tidak perlu dilanjutkan pada siklus berikutnya.

Data yang diperoleh selama pembelajaran dari nilai proses dan hasil tes yang diadakan setiap siklus dianalisis dan digunakan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar mulai dari pratindakan sampai siklus1 dan 2. Tabel berikut menyajikan data perbandingan hasil belajar pada pratindakan, siklus 1 dan siklus 2.

Tabel 3 Peningkatan Hasil Belajar Keterampilan Menulis Deskripsi melalui Model Pembelajaran *Talking Stick* Pratindakan, Siklus 1, dan Siklus 2

No	Hasil Belajar	Pratindakan	Siklus I	Siklus II
1	Nilai Rata-rata	61	68	78
2	Persentase (%)	41%	52%	86%

Untuk memperjelas data peningkatan hasil belajar siswa, maka data pada tabel di atas disajikan dalam bentuk diagram batang berikut.



Gambar 1. Diagram Peningkatan Hasil Belajar Keterampilan Menulis Deskripsi melalui Model Pembelajaran *Talking Stick* Pratindakan, Siklus 1, dan Siklus 2

Berdasarkan tabel dan diagram di atas diperoleh perbandingan hasil belajar dimulai dari pratindakan sampai dengan tindakan penelitian pada siklus 1 dan siklus 2. Nilai rata-rata siswa pada pratindakan adalah 61 dengan ketuntasan klasikal 41%. Pada siklus 1 nilai rata-rata siswa 68 dengan persentase ketuntasan klasikal 52%. Sedangkan pada siklus 2 nilai rata-rata siswa adalah 78 dengan ketuntasan klasikal 86%. Persentase ketuntasan belajar dan nilai rata-rata siswa terus meningkat mulai dari siklus 1 sampai siklus 2. Pada siklus

2 persentase ketuntasan siswa adalah 86% dan sudah melebihi persentase ketuntasan belajar yang telah ditentukan yaitu 70%, jadi penelitian dikatakan berhasil dan tidak perlu dilanjutkan pada siklus berikutnya.

Temuan Penelitian

Selama pelaksanaan penelitian pembelajaran IPS materi tulisan deskripsi melalui model pembelajaran *talking stick* pada siswa kelas III SDN Kampungdalem 1 Tulungagung pada siklus 1 dan 2 didapat beberapa temuan. Temuan yang didapatkan selama penelitian adalah beberapa siswa mengalami kesulitan menuangkan ide dalam bentuk tulisan dan sebagian siswa mengalami kesulitan dalam menyusun awal kalimat untuk memulai membuat tulisan.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Penerapan Model *Talking Stick* dalam Meningkatkan Kualitas pembelajaran IPS pada Siswa Kelas III SDN Kampungdalem 1 Tulungagung

Pada pengamatan awal yang dilakukan pada siswa kelas III SDN Kampungdalem 1 Tulungagung pada saat proses pembelajaran IPS, guru kelas mengajar menulis karangan deskripsi dengan cara siswa langsung diminta untuk membaca materi tentang karangan deskripsi, kemudian siswa diminta untuk membuat karangan tersebut. Guru tidak menjelaskan karakteristik dan contoh karangan deskripsi sebelumnya, kemudian karangan tersebut dikumpulkan kembali kepada guru tanpa adanya penunjukan hasil karya siswa secara klasikal. Guru menganggap karangan deskripsi merupakan karangan yang mudah sehingga tidak memerlukan alat bantu untuk menunjang keefektifan dan keterampilan siswa dalam pembelajaran menulis deskripsi.

Dalam menyusun tulisan deskripsi sangat diperlukan adanya media, karena tulisan deskripsi adalah suatu bentuk tulisan yang berusaha menyajikan suatu objek atau suatu hal sedemikian rupa, sehingga objek itu seolah-olah berada di depan mata pembaca, seakan-akan para pembaca melihat sendiri objek (Rosdiana, 2009:3.21). Dengan adanya media pembelajaran yang digunakan untuk menulis deskripsi maka akan mempermudah siswa dalam menuangkan idenya menjadi

tulisan. Pembelajaran yang dilakukan oleh guru pada pratindakan tersebut menunjukkan bahwa guru tidak menggunakan media sebagai sarana untuk menyampaikan materi kepada siswa, sehingga siswa kurang memahami materi yang disampaikan guru. Manfaat media ini selain untuk mempermudah guru dalam menyampaikan materi juga mempermudah siswa dalam memahami materi pelajaran. Dengan adanya permasalahan-permasalahan pada pratindakan yang masih menggunakan model pembelajaran konvensional, maka diperlukan suatu model pembelajaran yang variatif dan efektif. Salah satunya adalah penerapan model pembelajaran *talking stick*.

Dalam pelaksanaan pembelajaran, media yang digunakan dalam model pembelajaran *talking stick* adalah tongkat. Tongkat tersebut dalam pelaksanaan pembelajaran diestafetkan dari satu siswa kepada siswa lainnya dalam rangka mengubah sistem penunjukan langsung oleh guru kepada siswa. Sesuai dengan pendapat Ramadhan (2007), model pembelajaran *talking stick* dapat diartikan sebagai model pembelajaran bermain tongkat, yaitu pembelajaran yang dirancang untuk mengukur tingkat penguasaan materi pelajaran oleh murid dengan menggunakan media tongkat.

Pada pelaksanaan tindakan siklus 1 pertemuan pertama, guru memberikan penjelasan tentang karangan deskripsi serta karakteristik karangan deskripsi. Kegiatan berikutnya siswa diberi bacaan taman kota dan diminta untuk membaca, kemudian guru melakukan tanya jawab dengan siswa tentang jenis karangan tersebut dan karakteristiknya. Selanjutnya guru membimbing siswa untuk menentukan tema, dan kemudian digunakan untuk belajar menulis karangan deskripsi secara kolaboratif dengan menggunakan langkah-langkah model pembelajaran *talking stick* dan menggunakan media tongkat. Dengan bimbingan guru siswa memutar tongkat sambil bernyanyi dan siswa yang memegang tongkat saat lagu berhenti harus membuat kalimat yang dituliskan guru dipapan, begitu seterusnya hingga seluruh siswa mendapat giliran. Selanjutnya siswa mengerjakan LKS individu untuk membuat karangan deskripsi dengan tema yang ditentukan bersama-sama, yaitu tema Pasar Legi.

Pada pelaksanaan tindakan siklus 1 pertemuan kedua, guru melakukan tanya jawab dengan siswa untuk mengingat materi tentang karangan deskripsi yang telah dipelajari pada pertemuan sebelumnya dan menanyakan kesulitan apa yang masih dialami dari kegiatan menulis yang telah dilakukan pada pertemuan sebelumnya. Kegiatan berikutnya siswa diberi teks bacaan yang temanya berbeda dari pertemuan sebelumnya dan siswa diminta untuk membaca, kemudian guru melakukan tanya jawab dengan siswa untuk menyebutkan karakteristiknya. Dikarenakan pada pertemuan pertama hasil belajar siswa masih banyak yang dibawah KKM dengan pembelajaran kolaboratif, maka pada pertemuan kedua ini peneliti mengganti strategi dengan bekerja kelompok. Selanjutnya siswa dibentuk menjadi 6 kelompok, setiap kelompok terdiri dari 5 siswa. Setiap kelompok memiliki tema yang berbeda dan dikembangkan menjadi karangan yang dikerjakan secara kelompok. Setelah siswa menulis karangan secara kelompok dengan tema yang berbeda, selanjutnya pada setiap kelompok melakukan permainan *talking stick* dan anggota kelompok yang memegang tongkat ketika lagu berhenti harus membacakan hasil karangan kelompoknya di depan kelas dan siswa dari kelompok lain menanggapi hasil karangan kelompok tersebut, dan seterusnya hingga semua kelompok mendapatkan giliran untuk membacakan hasil karangannya.

Pada pelaksanaan tindakan siklus 2 pertemuan pertama, guru melakukan tanya jawab dengan siswa untuk mengingat materi tentang karangan deskripsi yang telah dipelajari pada pertemuan sebelumnya. Kegiatan berikutnya siswa diberi teks bacaan yang temanya pekerjaan dan siswa diminta untuk membaca, kemudian guru melakukan tanya jawab dengan siswa untuk menyebutkan karakteristiknya. Dikarenakan pada pertemuan sebelumnya hasil belajar siswa sudah mulai meningkat dan banyak yang diatas KKM dengan pembelajaran kelompok, maka pada pertemuan ini peneliti mengganti strategi bekerja kelompok menjadi klasikal. Siswa diberi LKS untuk menulis karangan deskripsi secara individual dengan tema yang ditentukan siswa secara bersama-sama yaitu pekerjaan. Setelah siswa menulis

karangan secara individu, selanjutnya siswa dengan bimbingan guru melakukan permainan *talking stick* sambil menyanyikan lagu seperti pertemuan sebelumnya. Siswa yang memegang tongkat ketika lagu berhenti harus membacakan hasil karangannya di depan kelas dan siswa lain menanggapi hasil karangan dan seterusnya hingga semua siswa mendapatkan giliran untuk membacakan hasil karangannya.

Pada pelaksanaan tindakan siklus 2 pertemuan kedua, guru membimbing siswa untuk mengingat kembali tentang karangan deskripsi serta karakteristik karangan deskripsi. Kegiatan berikutnya siswa diberi teks bacaan yang bertema binatang dan siswa diminta untuk membaca, kemudian guru melakukan tanya jawab dengan siswa untuk menyebutkan karakteristiknya. Dikarenakan pada pertemuan sebelumnya hasil belajar siswa sudah mulai meningkat dan banyak yang diatas KKM dengan tugas individu, maka pada pertemuan ini peneliti kembali menggunakan strategi secara klasikal. Siswa diberi LKS untuk menulis karangan deskripsi secara individual dengan tema yang ditentukan siswa secara bersama-sama yaitu tema binatang. Setelah siswa menulis karangan secara individu, selanjutnya siswa dengan bimbingan guru melakukan permainan *talking stick* sambil menyanyikan lagu seperti pertemuan sebelumnya. Siswa yang memegang tongkat ketika lagu berhenti harus membacakan hasil karangannya di depan kelas dan siswa lain menanggapi hasil karangan dan seterusnya hingga semua siswa mendapatkan giliran untuk membacakan hasil karangannya.

Peningkatan Kualitas pembelajaran IPS Melalui Model *Talking Stick* pada Siswa Kelas III SDN Kampungdalem 1 Tulungagung

Berdasarkan tabel rekapitulasi nilai siswa pada tahap pratindakan, siklus 1, dan siklus 2 dapat diketahui bahwa ketuntasan belajar siswa kelas III pada materi kualitas pembelajaran IPS mengalami peningkatan. Pada tahap pratindakan guru mata pelajaran IPS kelas V tidak melakukan penilaian terhadap aktivitas siswa, melainkan hanya melakukan penilaian pada tes akhir. Nilai rata-rata siswa pada tahap pratindakan adalah 61 dan masih jauh dari SKM yang ditentukan. Ketuntasan belajar siswa pada tahap pratindakan adalah 41%

atau hanya 12 siswa dari keseluruhan siswa yang berjumlah 29.

Pada pembelajaran siklus 1 yang terdiri dari dua pertemuan, yaitu pada pertemuan pertama siswa diberi tugas untuk mengarang secara individu dan pada pertemuan kedua siswa diberi tugas untuk mengarang bersama kelompok. Dari pembelajaran siklus 1 tersebut hambatan yang dihadapi peneliti yaitu kurangnya waktu yang digunakan untuk mengerjakan LKS pada pertemuan pertama, dikarenakan pada pertemuan pertama siswa masih belum begitu memahami tentang karangan deskripsi, sehingga peneliti lebih menekankan pada pemahaman materi terlebih dahulu. Pada siklus 1 ini peneliti menilai aktivitas siswa dalam pembelajaran dan juga menilai hasil LKS menulis karangan. Nilai pembelajaran siswa pada siklus 1 pertemuan pertama dan kedua yang terdiri dari penilaian proses dan hasil tersebut direkapitulasi agar data mudah untuk dipaparkan. Hasil rekapitulasi nilai pada siklus 1 yaitu 52% siswa mengalami ketuntasan belajar dan 48% siswa masih belum tuntas belajar dengan nilai rata-rata yang diperoleh siswa pada siklus 1 yaitu 68.

Pada pembelajaran siklus 2 baik pertemuan pertama maupun kedua, hambatan mengenai kurangnya waktu sudah dapat diatasi, karena kebanyakan siswa sudah memahami tentang karakteristik karangan deskripsi, dengan begitu siswa sudah tidak mengalami kesulitan dalam membuat karangan dan waktu yang diperlukan tidak selama saat pembelajaran siklus 1. Pada siklus 2 ini peneliti juga menilai aktivitas siswa dalam pembelajaran dan menilai hasil LKS menulis karangan. Nilai pembelajaran siswa pada siklus 2 pertemuan pertama dan kedua yang terdiri dari penilaian proses dan hasil tersebut direkapitulasi seperti pada siklus 1. Hasil rekapitulasi nilai pada siklus 2 yaitu 86% siswa mengalami ketuntasan belajar dan 14% siswa yang belum tuntas belajar dengan nilai rata-rata yang diperoleh siswa pada siklus 2 yaitu 78. Pada siklus 2 siswa telah dinyatakan tuntas secara klasikal karena 86% siswa telah mencapai kriteria ketuntasan minimum yang ditetapkan sekolah yaitu 70.

Persentase ketuntasan belajar siswa terus meningkat dari pratindakan sampai pada siklus 2. Dari pratindakan ke siklus 1 persentase siswa

yang tuntas belajar naik sebesar 11%, dari yang semula pada pratindakan persentase siswa yang tuntas belajar hanya 41% setelah pembelajaran siklus 1 menjadi 52% siswa yang tuntas belajar. Sedangkan persentase siswa yang tuntas belajar dari siklus 1 ke siklus 2 naik sebesar 34%, dari persentase ketuntasan siklus 1 52% naik menjadi 86% siswa yang tuntas belajar pada siklus 2. Hal ini berarti ketuntasan belajar siswa kelas III SDN Kampungdalem 1 Tulungagung meningkat melalui penerapan model pembelajaran *talking stick* dalam pembelajaran IPS pada materi menulis deskripsi.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Penerapan model *talking stick* dalam meningkatkan kualitas pembelajaran IPS pada siswa kelas III SDN Kampungdalem 1 Tulungagung dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut, (1) siswa diberi penjelasan tentang karangan deskripsi dan karakteristiknya, (2) siswa diberi bacaan dan diminta untuk menyebutkan karakteristik karangan deskripsi pada karangan, (3) siswa mengerjakan LKS dengan tema yang ditentukan bersama untuk membuat tulisan deskripsi, (4) siswa mengkomunikasikan hasil pekerjaannya melalui permainan *talking stick* sambil bernyanyi, dan (5) siswa lain memberi masukan dan menanggapi hasil pekerjaan teman yang maju. Dalam pelaksanaan model pembelajaran *talking stick* pada siklus 1 dan 2 mengalami perubahan atau modifikasi model yang disesuaikan dengan karakteristik siswa dan tujuan pembelajaran. Pada siklus 1 tingkat digunakan untuk merangsang ide-ide siswa dalam menulis paragraf, sedangkan pada siklus 2 tingkat digunakan untuk mengkomunikasikan hasil menulis karangan deskripsi secara klasikal.

Penerapan model *talking stick* dapat meningkatkan nilai kualitas pembelajaran IPS dilihat dari persentase ketuntasan belajar siswa mulai dari pratindakan sampai siklus 2. Persentase ketuntasan belajar siswa terus meningkat dari pratindakan sampai pada siklus 2. Dari pratindakan ke siklus 1 persentase siswa yang tuntas belajar naik sebesar 11%, dari yang semula pada pratindakan persentase siswa yang tuntas belajar hanya 41% setelah pembelajaran siklus 1 menjadi 52%

siswa yang tuntas belajar. Sedangkan persentase siswa yang tuntas belajar dari siklus1 ke siklus 2 naik sebesar 34%, dari persentase ketuntasan siklus 1 52% naik menjadi 86% siswa yang tuntas belajar pada siklus 2. Dengan demikian penerapan model pembelajaran *talking stick* terbukti dapat meningkatkan keterampilan menulis siswa dalam pembelajaran IPS pada materi menulis deskripsi siswa kelas III SDN Kampungdalem 1 Tulungagung.

Saran

Guru diharapkan menerapkan pembelajaran yang berpusat pada siswa. Pembelajaran seperti ini, dapat meningkatkan hasil belajar dan aktivitas siswa dalam pembelajaran dan dapat menjadikan pembelajaran lebih bermakna. Berbagai model pembelajaran dapat digunakan untuk menciptakan pembelajaran yang bermakna, salah satunya adalah model *talking stick*. Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam menerapkan pembelajaran *talking stick* pada pembelajaran IPS selanjutnya yang memiliki materi yang dapat dikembangkan melalui model *talking stick*.

DAFTAR RUJUKAN

- Ramadhan, Tarmizi. 2010. *Talking Stick*,(Online), (<http://tarmizi.wordpress.com/2010/02/15/talking-stick>, 15 Februari 2011
- Rosdiana, Yusi dkk. 2009. *Bahasa dan Sastra Indonesia di SD*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Suparno. 2007. *Keterampilan Dasar Menulis*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Tim Puskur. 2006. *Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP)*. Jakarta: Depdikbud.
- Wiriaatmadja, Rochiati. 2006. *Metode Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.